

**BUPATI KARANGASEM**

Kabupaten Karangasem yang terletak di ujung timur Pulau Bali diberi anugerah kekayaan yang melimpah. Untuk itu tidaklah berlebihan apabila Kabupaten Karangasem juga disebut mutiara tersembunyi ditimur Pulau Bali.

Kabupaten Karangasem memiliki berbagai keunikan tradisi dan budaya yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Karangasem juga menjadi lokasi Pura Besakih sebagai pusat dari seluruh kegiatan keagamaan di Bali, bahkan di dunia. Visi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karangasem Tahun 2021-2026 yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Karangasem Tahun 2021-2026 adalah "**Nangun Sat Kerti Loka Bali**" di Karangasem melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana Untuk Mewujudkan Karangasem Era Baru yang **Pradnyan, Kertha, Shanti, dan Nadi**. Berbagai kekayaan dan keunikan Kabupaten Karangasem ini perlu diperkenalkan secara luas untuk dapat diketahui dan dinikmati oleh seluruh wisatawan. Untuk itu disusunlah Kalender Kegiatan 2023 yang merangkum informasi upacara keagamaan, tradisi unik di beberapa daerah di Karangasem, termasuk event pariwisata budaya di sepanjang Tahun 2023. Kami mengundang seluruh wisatawan untuk datang, melihat, dan menikmati atmosfer positif dari seluruh kegiatan tersebut dengan tetap memperhatikan kebijakan lokal yang ada. Kiranya kunjungan para wisatawan ke Kabupaten Karangasem dapat memberi wawasan baru bagi seluruh wisatawan dan menjadi kunjungan yang paling berkesan.

Karangasem Regency, which is located at the eastern end of the island of Bali, was given the gift of abundant wealth. For this reason, it is no exaggeration if Karangasem Regency is also called the hidden pearl in the east of Bali Island.

Karangasem Regency has a variety of unique traditions and cultures that are different when compared to other areas in Bali. Karangasem is also the location for Besakih Temple as the center of all religious activities in Bali, even in the world. The vision of the Regent and Deputy Regent of Karangasem Regency for 2021-2026 as contained in the Karangasem Regency Medium Term Development Plan (RPJMD) for 2021-2026 is "Nangun Sat Kerti Loka Bali" in Karangasem through the Universal Development Pattern Plans to Realize a Pradnyan New Era of Karangasem, Kertha, Shanti, and Nadi. The various riches and uniqueness of Karangasem Regency need to be widely introduced so that all tourists can know and enjoy it. For this reason, a 2023 Activity Calendar has been prepared which summarizes information on religious ceremonies, unique traditions in several areas in Karangasem, including cultural tourism events throughout 2023. We invite all tourists to come, see and enjoy the positive atmosphere of all these activities while taking into account the policy existing locally. Hopefully the visit of tourists to Karangasem Regency can provide new insights for all tourists and become the most memorable visit.

Regent of Karangasem

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki banyak kesenian, budaya, dan tradisi yang unik. Karangasem juga kaya dengan potensi yang layak untuk dinikmati secara luas.

Berbagai keunikan dan kekayaan tersebut kami rangkum dalam Kalender Kegiatan 2023. Dalam Kalender Kegiatan 2023 ini dimuat informasi berbagai kegiatan keagamaan, ritual dan tradisi unik, serta event pariwisata budaya dan waktu pelaksanaannya. Kami mengundang seluruh wisatawan untuk datang dan menyaksikan dengan memperhatikan aturan yang diterapkan untuk menjaga kesucian berbagai ritual keagamaan dan tradisi tersebut. Kiranya Kalender Kegiatan 2023 ini dapat menjadi pedoman bagi para wisatawan, baik Nusantara maupun manca negara, dalam kunjungan wisatanya di Kabupaten Karangasem. Adalah sebuah kehormatan bagi kami untuk bisa menyambut kedatangan seluruh wisatawan ke Kabupaten Karangasem. Kiranya kunjungan ke Kabupaten Karangasem dapat menjadi kunjungan wisata yang paling berkesan dan menyenangkan.

Karangasem Regency is one of the regencies in Bali which has many unique arts, cultures, and traditions. Karangasem is also rich with potential that deserves to be enjoyed widely.

We summarize the various uniqueness and wealth in the 2023 Activity Calendar. The 2023 Activity Calendar contains information on various religious activities, unique rituals and traditions, as well as cultural tourism events and their implementation times. We invite all tourists to come and watch with due observance of the rules applied to maintain the sanctity of these various religious rituals and traditions. Hopefully this 2023 Calendar of Activities can be a guide for tourists, both domestic and foreign, in their tourist visits to Karangasem Regency. It is an honor for us to be able to welcome all tourists to Karangasem Regency. We hope that a visit to Karangasem Regency can be the most memorable and enjoyable tourist visit.



I Wayan Purna, S.Sos., M.Si
Head of Karangasem Culture and Tourism
Office



ပိတောက်တို့အတွက် အသက်မွေးဝမ်းကျောင်း
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KARANGASEM

Disbudpar
KARANGASEM





**UPACARA KEAGAMAAN DI BALI
TEMPLE CEREMONIES IN BALI**

JANUARI



| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| SEN/MON | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| SEL/TUE | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| RAB/WED | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| KAM/THU | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| JUM/FRI | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| SAB/SAT | 7 | 14 | 21 | 28 | |

JANUARI

~ 3 Januari Penampahan Galungan

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Beberapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai symbol kemalasan dan kebiasaan buruk lainnya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah symbol untuk membunuh 'hewan didalam diri Anda'. Kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~4 Januari Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa mereka harus selalu memerangi kebiasaan buruk, keinginan jahat dan perilaku yang tidak pantas. Ciri khas Galungan yang paling terlihat adalah dekorasi yang disebut penjor. Penjor adalah kolam bambu besar, buah-buahan dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili isi alam dan Anda akan melihat penjor yang dibesarkan di luar rumah-rumah Bali.

~ 5 Januari Manis Galungan.

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengunjungi keluarga besar.

~ January 3 Galungan Shelter.

Penampahan Galungan is celebrated the day before the Balinese word Galungan which means slaughter. Some people usually slaughter pigs and chickens as symbols of laziness and other bad habits and use meat as offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing an animal in this case is a symbol for killing the "animal within you".the triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the inner powers of the individual; implicitly this represents the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~ January 4 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight bad habits, evil desires and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is the decoration called penjor. Penjor is a large bamboo pond, fruits with palm leaves, fruits, seeds,tubers, and coconuts that represent the contents of nature and you will see penjors being raised outside Balinese houses.

~ January 5 Sweet Galungan.

Celebration the day after Galungan Day. On this day the Balinese Hindu community will spend time with their families and visit their extended families.

~ 13 Januari Penampahan Kuningan.

Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk.

Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan

~ 14 Januari Kuningan.

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Rangkaian pelaksanaan hari raya Kuningan khususnya di Kabupaten Karangasem beberapa Desa Adat mempersembahkan Tari Rejang.

~ 20 Januari Siwaratri.

Pada hari Siwaratri, umat Hindu Bali menyembah Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk Dewa Siwa. Siwaratri juga disebut sebagai malam pengampunan. Hari Siwaratri dirayakan setahun sekali, dirayakan sehari sebelum Tilem Sasih Ke-pitu, bulan baru bulan ke-7 kalender Saka Bulan Bali. Hari Siwaratri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada umat manusia dan umat Hindu khususnya untuk membersihkan, mereformasi dan memperbaiki diri dengan melakukan serangkaian upacara yang telah diajarkan oleh Sang Hyang Shiva

~ January 13 Penampahan Kuningan.

It is celebrated the day before the Yellow Day. During the Kuningan retreat, the Hindu community is busy preparing the means of the ceremony. Two special ceremonial means that are prepared are the tamiang and endongan decorations that hang outside the house and the temple. Tamiang means a shield that symbolizes protection, defense, and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of karma and that they must protect themselves from bad behavior. Endongan means bag. Shaped like a bag or pocket. Hindu society puts different things like seeds, fruit, tubers in the cage. People see it as a symbol of food provisions for the journey of ancestors from earth to heaven. From a spiritual point of view, endongan represents the essential stipulation that every human being should carry knowledge and respect

~ January 14 Kuningan.

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. Balinese Hindus believe that Kuningan day is the day when their ancestors returned to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make offerings to give to their ancestors on the day of their separation. The series of Kuningan celebrations, especially in Karangasem Regency, several Traditional Villages presented the Rejang Dance.

~ January 1 Siwaratri

On Siwaratri day, Balinese Hindus worship Hyang Widhi, God Almighty, in the form of Lord Shiva. Siwaratri is also known as the night of forgiveness. Siwaratri Day is celebrated once a year, celebrated the day before Tilem Sasih Ke Pitu, the new month of the 7th month of the Balinese Saka calendar month. Siwaratri Day aims to provide opportunities for humankind and Hindus in particular to clean, reform and improve themselves by performing a series of ceremonies taught by Sang Hyang Shiva.

PENAMPAHAN GALUNGAN



HARI RAYA GALUNGAN



HARI RAYA KUNINGAN



FEBRUARI



| | | | | |
|---------|---|----|----|----|
| MIN/SUN | 5 | 12 | 19 | 26 |
| SEN/MON | 6 | 13 | 20 | 27 |
| SEL/TUE | 7 | 14 | 21 | 28 |
| RAB/WED | 1 | 8 | 15 | 22 |
| KAM/THU | 2 | 9 | 16 | 23 |
| JUM/FRI | 3 | 10 | 17 | 24 |
| SAB/SAT | 4 | 11 | 18 | 25 |

FEBRUARY

~ 6 Februari Usaba Sri di Desa Pakraman Sibetan

Usaba Sri di Desa Pakraman Sibetan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada purnamaning sasih kawolu yang diselenggarakan di Pura Bale Agung. Usaba Sri diselenggarakan selama 3 (tiga) hari dengan rangkaian acara Pemedal, Ngaturang Pepranian Pelayagan, Pengebek dan Penyineban. Diawali dengan Upacara Pemedal yakni nedungang Ida Bhatara / Pratima Ida Bhatara dari Pura Kahyangan Desa yang ada di Desa Sibetan menuju Pura Bale Agung. Selain persembahyangan dalam Usaba Sri ini juga ditandai dengan berbagai kegiatan upacara khususnya pada hari ketiga (pengebek) seperti mebyasa, meprani (membuat sesajen dengan tinggi kurang lebih 75 cm), tari mabuang lanang oleh krama desa adat laki-laki, ngurek (seseorang dalam keadaan trance menusukkan keris ke tubuhnya), mesantalan. Pelaksanaan Usaba Sri ini memiliki maksud untuk memohon anugerah melalui kesuburan alam dengan hasil yang melimpah dari persawahan, ladang maupun perkebunan warga desa, sehingga warga akan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

~ 18 Februari Tumpek Krulut

adalah hari khusus untuk memberi penghormatan kepada alat musik, topeng, kostum tari dan gamelan perunggu yang digunakan dalam beberapa upacara keagamaan. Persembahan diletakkan di depan gong besar, dibacakan doa, dan dipercik dengan air suci pada alat-alat tersebut. Tumpek Klurut juga berfungsi sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

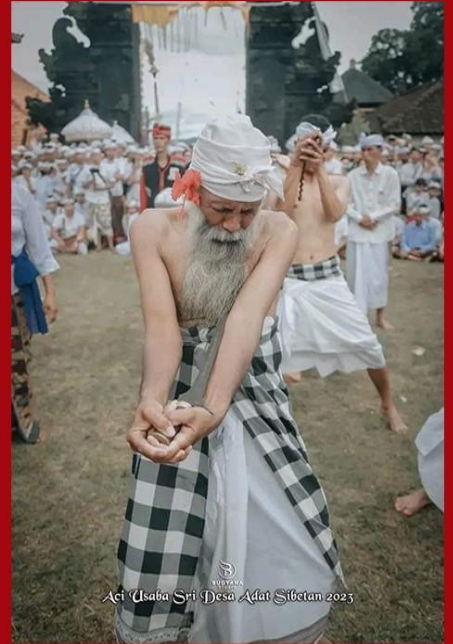
~ February 6 Usaba Sri In Sibetan Village

Usaba Sri in the Sibetan Pakraman Village is held once a year, namely at the sasih kawolu fullmaning which is held at the Bale Agung Temple. Usaba Sri is held for 3 (three) days with a series of events Pemedal, Ngaturang Pelayagan Pelayag, Pembekek and Penyeban. Beginning with the Pemedal Ceremony, namely nedungang Ida Bhatara / Pratima Ida Bhatara from Pura Kahyangan Desa in Sibetan Village to Pura Bale Agung. In addition to the prayers at Usaba Sri, this is also marked by various ceremonial activities, especially on the third day (pengebek) such as mebyasa, meprani (making offerings with a height of approximately 75 cm), the maburan lanang dance by male customary village krama, ngurek (a person in a state of trance thrusting a dagger into his body), mesantalan. The implementation of Usaba Sri has the intention to invoke grace through natural fertility with abundant results from the villagers' rice fields, fields and plantations, so that residents will achieve prosperity and prosperity.

~ February 18 Tumpek Krulut

is a special day to pay homage to the bronze musical instruments, masks, dance costumes and gamelan used in some religious ceremonies. Offerings are placed in front of a large gong, a prayer is read, and holy water is sprinkled on the instruments. Tumpek Klurut also functions as an expression of gratitude to God in its manifestation as Sang Hyang Iswara.

USABA SRI DESA SIBETAN



TUMPEK KRULUT



MARET

| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| SEN/MON | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| SEL/TUE | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| RAB/WED | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| KAM/THU | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| JUM/FRI | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| SAB/SAT | 4 | 11 | 18 | 25 | |

MARCH

~ 21 Maret Tilem Kesanga

Pengerupukan Upacara ini berlangsung setiap 420 hari, pada bulan mati kesembilan dari kalender Bali. Pada hari raya ini setiap desa di Bali akan melaksanakan ritual untuk menetralkan energi negatif. Upacara atau ritual biasanya dilaksanakan di perempatan utama desa yang diyakini sebagai titik nol keseimbangan. Energi negatif yang direpresentasikan sebagai roh jahat akan diundang dan ditangkap, para pemuda akan menciptakan sosok jahat atau raksasa selama berbulan-bulan sebagai simbol energi negatif. Mereka akan membawa sosok jahat atau raksasa di sekitar desa untuk mengundang semua energi negatif ke pusat ritual dimana mereka akan dinetralkan agar tidak mengganggu kedamaian masyarakat

~ 21 Maret Ter-teran di Desa Pakraman Jasri

Ter-teran merupakan rangkaian dari Aci Usaba Dalem Nganggih atau biasa disebut Aci Muu-Muu yang dilaksanakan pada Bulan Maret atau tepatnya pada Tilem Kesanga. Usaba Muu-Muu dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada saat angka tahun masehi berangka ganjil. Usaba Muu-Muu merupakan kegiatan tawur yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi berupa persembahan caru dari berbagai jenis wewalungan seperti sapi suku bang, asu bang bungkem, celeng dan ayam sanga sata. Hari pada saat upacara tawur berupa caru kepada Bhuta Kala disebut dengan hari Penogtogan. Pada hari penogtogan inilah, tradisi Ter-Teran tersebut dilaksanakan yakni ketika para pembawa/pengusung caru kembali dari upacara yang dilaksanakan di tepi pantai Desa Pakraman Jasri. Setelah selesai melaksanakan persembahyangan caru tersebut, saat masyarakat kembali ke desa dan melewati gerbang desa, warga pembawa caru ini disambut oleh seluruh karma/masyarakat desa

~ March 21 Tilem Kesanga

Pengerupukan
It takes place every 420 days, which is on the ninth dark moon of Bali's lunar calendar. It is a day when every village on Bali will over sacrifice ritual stone to neutralize the negative energy. It usually takes place on the main crossroad of the village which is believed to be the zero spot of the balance. The negative energy which is represented as Evil will be invited and assembled, the youths will create a figure of evil orgiants for month to symbolize negative energy. They will carry the figure of evil or giants around the village to invite all negative to the centre of rituals where they will be neutralized in order not to disturb the peacefulness of the people's life.

~ 21 Maret Ter-teran di Desa Pakraman Jasri

Ter-Teran is a series of Aci Usaba Dalem Nganggih or commonly called Aci Muu-Muu which is held in March or precisely on Tilem Kesanga. Usaba Muu-Muu is held every two years when the number of the Christian year is odd. Usaba Muu-Muu is a tawur activity that is carried out the day before Nyepi in the form of caru offerings from various types of wewalungan such as sapi suku bang, asu bang bungkem, wild boar and sanga sata chicken. The day during the tawur ceremony in the form of caru for Bhuta Kala is called Penogtogan day. On this due date, The Ter-Teran tradition is carried out when the caru bearers return from the ceremony which is held on the beach in Pakraman Jasri Village. After completing the caru prayer, when the community returns to the village and passes through the village gate, the caru carrier residents are greeted by all the karma/village community

dengan suara kulkul bulus, sorak sorai dan dengan ter-teran atau lempar-lemparan sundih/bobok (sejenis obor, terbuat dari daun kelapa yang dikeringkan, diikat dan salah satu ujungnya dibakar) sehingga disebut Ter-teran.

Dilihat dari segi namanya, dalam bahasa Bali ter-teran berarti lempar-lemparan dengan menggunakan sarana api, pijar atau sinar sarana api yang dilempar tersebutlah dinamakan Ter-teran. Dalam tradisi ter-teran ini terjadi peristiwa melempar sundih yakni sejenis obor yang terbuat dari daun kelapa kering yang diikat-ikat. Ukuran sundih tersebut, kira-kira sebesar lengan manusia. Konon, sundih-sundih yang sudah dibakar itu bermakna mengusir bhuta kala agar tidak berada di lingkungan desa pakraman dan kembali ketempatnya masing-masing. Agar api terus berkobar, maka kegiatan ter-teran dilanjutkan oleh sesama krama (warga Desa Pakraman Jasri yang lain) dengan saling melempar sundih.

Tentang sejak kapan dimulainya tradisi ter-teran ini, tidak ada yang tau pasti karena tidak ada bukti tertulis yang menjelaskan tentang hal tersebut. Namun demi tetap ajegnya tradisi yang tergolong unik ini, Prajuru Desa Pakraman Jasri berusaha untuk merekomendasikan setiap kegiatan ngusabha dalam dua tahun sekali dilaksanakan tradisi ter-teran. Dengan usaha tersebut, tradisi ter-teran ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang sekaligus untuk melestarikannya.

Tradisi ter-teran merupakan tradisi yang unik karena disamping atraksi saling melempar sundih, sebelum pelaksanaan tradisi ini diberlakukan berbagai jenis aturan yang berupa konvensi atau awig-awig yang tidak tertulis, yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh krama. Karena hal itu sangat disakralkan, maka krama Desa Pakraman Jasri tidak ada yang berani melanggarnya karena mereka berkeyakinan bahwa kalau melanggar mereka akan mendapatkan bencana, yang paling nyata adalah bencana berupa sanksi adat.

~ 22 Maret Nyepi

Hari raya ini adalah perayaan Tahun Baru umat Hindu Bali. Nyepi adalah Hari Keheningan, dise- diakan untuk refleksi diri, di mana orang tinggal di rumah dan tidak diperbolehkan menggunakan lampu, menyalakan api, bekerja, bepergian atau menik- mati hiburan. masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan

with the sound of kulkul bulus, cheers and with ter-teran or throwing sundih/bobok (a type of torch, made of dried coconut leaves, tied and one end burned) so it is called Ter-teran.

In terms of its name, in the Balinese language, ter-teran means throwing using fire, incandescent or light, the means of fire that is thrown is called Ter-teran. In this ter-teran tradition, there is an incident of throwing sundih, which is a kind of torch made of tied dry coconut leaves. The sundih size, about the size of a human arm. It is said that the sundihs that have been burned mean expelling the bhuta kala so that they are not in the Pakraman village environment and return to their respective places. In order for the fire to continue to burn, the terran activity was continued by fellow krama (other residents of Pakraman Jasri Village) by throwing sundihs at each other.

About when did this tradition start, no one knows for sure because there is no written evidence explaining this. However, in order to maintain the stability of this unique tradition, Prajuru Desa Pakraman Jasri tries to recommend that every Nusabha activity be carried out once every two years. With this effort, this terran tradition can be passed on to future generations as well as to preserve it.

The ter-teran tradition is a unique tradition because apart from the attraction of throwing insults at each other, before the implementation of this tradition various types of rules are applied in the form of unwritten conventions or awig-awig, which all krama cannot violate. Because it is so sacred, none of the villagers of Jasri Pakraman dare to violate it because they believe that if they violate it they will get a disaster, the most obvious of which is a disaster in the form of customary sanctions.

~ March 22 Nyepi

This holiday is a celebration of the New Year of Balinese Hindus. Nyepi is a Day of Silence, provided for self-reflection, during which people stay at home and are not allowed to use lights, light fires, work, travel or enjoy entertainment. the Balinese Hindu mmunity will return to carrying out daily activities that are prohibited from being carried out during Nyepi.

Waktu untuk merenungkan nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

of introspection where Balinese Hindus take time to reflect on the values of tolerance, love, patience and kindness.

~ Maret 4 Ngembak Geni

Ngembak geni diadakan satu hari setelah Nyepi. Setelah seharian berefleksi dan introspeksi diri, masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

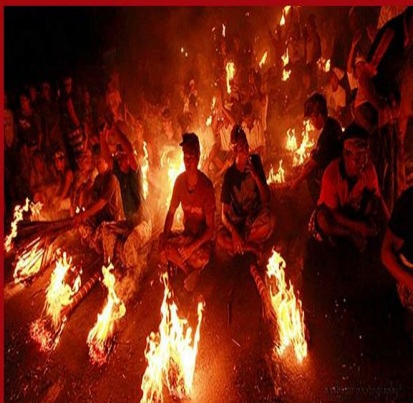
~ March 4 Shoot Geni.

Ngembak geni will be held one day after Nyepi. After a day of reflection and introspection, the Balinese Hindu community will return to carry out daily activities that are prohibited during Nyepi. Ngembak Geni is a day of self-introspection where the Balinese Hindu community takes time to reflect on the values of tolerance, love, compassion and kindness.

PENGARAKAN OGOH - OGOH



TERTERAN DESA JASRI



SUASANA NYEPI



APRIL

| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| SEN/MON | 3 | 10 | 17 | 24 | |
| SEL/TUE | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| RAB/WED | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| KAM/THU | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| JUM/FRI | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| SAB/SAT | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |

APRIL

~ 29 April Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

~ April 29 Tumpek Wayang.

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

TUMPEK WAYANG



MEI



| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| SEN/MON | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| SEL/TUE | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| RAB/WED | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| KAM/THU | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| JUM/FRI | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| SAB/SAT | 6 | 13 | 20 | 27 | |

MAY

~ 20 Mei Hari Saraswati

Didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~ 21 Mei Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahkan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air. Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

~ 24 Mei Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesiberasal dari dua kata Balipager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ May 20 Saraswati Day

Dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through Dewi Saraswati. Dewi Saraswati is a symbol of knowledge that controls thoughts and words. He is pictured were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ May 21 Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is performed the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are washed in the sea or in the streams. On this day, Balinese Hindus cleanse their bodies with holy water or melukat. Ritual is physically defined as cleansing the body, while spiritual as purification of negative energy.

~ May 24 Pagerwesi.

Pagerwesi is a day when Balinese Hindu people strengthen their minds and souls against evil forces. Etymologically, Pagerwes is derived from two words Balipager and wesi, which mean fence and iron. The iron fence is a symbol of strong self-protection and in pagerwesi the Balinese focus on building a strong personal fort to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

UPACARA SARASWATI



BANYUPINARUH



PAGERWESTI



JUNI

| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| SEN/MON | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| SEL/TUE | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| RAB/WED | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| KAM/THU | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| JUM/FRI | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| SAB/SAT | 3 | 10 | 17 | 24 | |

JUNE

~ 3 Juni Tumpek Landep

Tumpek Landep merupakan upacara ritual yang dikhususkan untuk senjata suci seperti Keris dan Pedang serta upacara untuk semua objek yang terbuat dari logam atau besi dan benda lainnya yang membawa dampak positif bagi aktivitas kehidupan sehari-hari manusia seperti kendaraan, perangkat elektronik, mesin dan lain-lain.

~ June 3 Tumpek Landep

Tumpek Landep is a ritual ceremony devoted to sacred weapons such as Keris and Swords as well as ceremonies for all objects made of metal or iron and other objects that have a positive impact on activities of daily human life such as vehicles, electronic devices, machines and others.



JULI

JULY

| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| SEN/MON | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| SEL/TUE | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| RAB/WED | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| KAM/THU | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| JUM/FRI | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| SAB/SAT | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |

~ 8 Juli Tumpek Pengatag

Dikenal juga sebagai Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag atau Tumpek Bubuh, adalah upacara yang diadakan di setiap perkebunan dan pertanian yang ada di seluruh Bali. Tujuan upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk tanaman subur, berkembang baik dan berlimpahnya produksi bunga atau buah.

~ July 8 Tumpek Pengatag

Also known as Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag or Tumpek Bubuh, is a ceremony held on every plantation and farm throughout Bali. The purpose of this ceremony is as an expression of gratitude to God for fertile, well-developed plants and abundant production of flowers or fruit.

TUMPEK PENGATAG



AGUSTUS



| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| SEN/MON | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| SEL/TUE | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| RAB/WED | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| KAM/THU | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| JUM/FRI | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| SAB/SAT | 5 | 12 | 19 | 26 | |

AUGUST

~ 1 Agustus Penampahan Galungan

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Beberapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai symbol kemalasan dan kebiasaan buruk lainnya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah symbol untuk membunuh 'hewan didalam diri Anda'

kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~ 2 Agustus Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa mereka harus selalu memerangi kebiasaan buruk, keinginan jahat dan perilaku yang tidak pantas. Ciri khas Galungan yang paling terlihat adalah dekorasi yang disebut penjor. Penjor adalah kolam bambu besar, buah-buahan dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili isi alam dan Anda akan melihat penjor yang dibesarkan di luar rumah-rumah Bali.

~ 3 Agustus Manis Galungan.

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengunjungi keluarga besar.

~ August 1 Galungan Shelter.

Penampahan Galungan is celebrated the day before the Balinese word Galungan which means slaughter. Some people usually slaughter pigs and chickens as symbols of laziness and other bad habits and use meat as offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing an animal in this case is a symbol for killing the "animal within you".

the triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the inner powers of the individual; implicitly this represents the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~ August 2 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight bad habits, evil desires and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is the decoration called penjor. Penjor is a large bamboo pond, fruits with palm leaves, fruits, seeds, tubers, and coconuts that represent the contents of nature and you will see penjors being raised outside Balinese houses.

~ August 3 Sweet Galungan.

Celebration the day after Galungan Day. On this day the Balinese Hindu community will spend time with their families and visit their extended families.

~ 11 Agustus Penampahan Kuningan.

Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk.

Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan.

~ 12 Agustus Kuningan.

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Rangkaian pelaksanaan hari raya Kuningan khususnya di Kabupaten Karangasem beberapa Desa Adat mempersembahkan Tari Rejang.

~ August 11 Penampahan Kuningan.

It is celebrated the day before the Yellow Day. During the Kuningan retreat, the Hindu community is busy preparing the means of the ceremony. Two special ceremonial means that are prepared are the tamiang and endongan decorations that hang outside the house and the temple. Tamiang means a shield that symbolizes protection, defense, and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of karma and that they must protect themselves from bad behavior. Endongan means bag. Shaped like a bag or pocket. Hindu society puts different things like seeds, fruit, tubers in the cage. People see it as a symbol of food provisions for the journey of ancestors from earth to heaven. From a spiritual point of view, endongan represents the essential stipulation that every human being should carry knowledge and respect.

~ August 12 Kuningan.

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. Balinese Hindus believe that Kuningan day is the day when their ancestors returned to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make offerings to give to their ancestors on the day of their separation. The series of Kuningan celebrations, especially in Karangasem Regency, several Traditional Villages presented the Rejang Dance.

SEPTEMBER



| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 3 | 10 | 17 | 24 | |
| SEN/MON | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| SEL/TUE | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| RAB/WED | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| KAM/THU | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| JUM/FRI | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| SAB/SAT | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |

SEPTEMBER

~ 16 September Tumpek Krulut

adalah hari khusus untuk memberi penghormatan kepada alat musik, topeng, kostum tari dan gamelan perunggu yang digunakan dalam beberapa upacara keagamaan. Persembahan diletakkan di depan gong besar, dibacakan doa, dan dipercik dengan air suci pada alat-alat tersebut. Tumpek Klurut juga berfungsi sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

~ September 16 Tumpek Krulut

is a special day to pay homage to the bronze musical instruments, masks, dance costumes and gamelan used in some religious ceremonies. Offerings are placed in front of a large gong, a prayer is read, and holy water is sprinkled on the instruments. Tumpek Klurut also functions as an expression of gratitude to God in its manifestation as Sang Hyang Iswara.

OKTOBER

| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| SEN/MON | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |
| SEL/TUE | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| RAB/WED | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| KAM/THU | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| JUM/FRI | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| SAB/SAT | 7 | 14 | 21 | 28 | |

OCTOBER

~ 21 Oktober Tumpek Kandang

Hari raya ini adalah hari untuk memuja Sang Hyang Rare-Angon, Dewa binatang. Nama Tumpek Kandang berasal dari dua kata, "Tumpek" yang berarti Sabtu dan "Kandang", kata Bali untuk hewan-hewan rumah tangga seperti sapi, babi, ayam, bebek, anjing, dan burung yang sangat dihargai oleh orang Bali. Perayaan Tumpek Kandang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia untuk tetap berhubungan dengan alam dan bersyukur atas berkah yang diberikan alam.

~ October 21 Tumpek Kandang

This holiday is a day to worship Sang Hyang Rare-Angon, the God of beasts. The name Tumpek Kandang comes from two words, "Tumpek" which means Saturday and "Kandang", the Balinese word for domestic animals such as cows, pigs, chickens, ducks, dogs and birds which the Balinese people highly value. The purpose of the Tumpek Kandang celebration is to remind mankind to stay in touch with nature and to be grateful for the blessings that nature brings.

TUMPEK KANDANG



NOPEMBER

~ 25 Nopember Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

NOVEMBER

~ November 25 Tumpek Wayang.

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art..were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

DESEMBER



| | | | | | |
|---------|---|----|----|----|----|
| MIN/SUN | 3 | 10 | 17 | 24 | 31 |
| SEN/MON | 4 | 11 | 18 | 25 | |
| SEL/TUE | 5 | 12 | 19 | 26 | |
| RAB/WED | 6 | 13 | 20 | 27 | |
| KAM/THU | 7 | 14 | 21 | 28 | |
| JUM/FRI | 1 | 8 | 15 | 22 | 29 |
| SAB/SAT | 2 | 9 | 16 | 23 | 30 |

DECEMBER

~ 16 Desember Hari Saraswati

didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~ 17 Desember Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahkan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air. Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

~ 20 Desember Hari Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesi berasal dari dua kata Bali pager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ 30 Desember Tumpek Landep

Tumpek Landep merupakan upacara ritual yang dikhususkan untuk senjata suci seperti Keris dan Pedang serta upacara untuk semua

~ December 16 Saraswati Day

dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through Dewi Saraswati. Dewi Saraswati is a symbol of knowledge that controls thoughts and words. He is pictured were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ December 17 Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is carried out the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are washed in the sea or in streams of water. On that day, Balinese Hindus wash their bodies with holy water or melukat. Ritual is physically defined as cleansing the body, while spiritual as purification of negative energy.

~ December 20 Pagerwesi Day.

Pagerwesi is a day when the Balinese Hindu community strengthens the mind and soul they fight the forces of evil. Etymologically Pagerwesi comes from two words Balipager and wesi, which means fence and iron. The iron fence is a symbol of strong self-protection and in Balinese pagerwesi the focus is on building strong personal fortifications to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

~ December 30 Tumpek Landep

Tumpek Landep is a ritual ceremony which is devoted to sacred weapons such as Keris and Swords as well as ceremonies for all

benda lainnya yang membawa dampak positif bagi aktivitas kehidupan sehari-hari manusia seperti kendaraan, perangkat elektronik, mesin dan lain-lain.

other objects that have a positive impact on human daily life activities such as vehicles, electronic devices, machines and others.



UPACARA-UPACARA ADAT DI KARANGASEM 2022
SPECIAL CEREMONIES IN KARANGASEM 2022

1. TENGANAN PEGRINGSINGAN



01. USABA KASA



TENGANAN PEGRINGSINGAN
CALENDAR OF RITUALS AND CEREMONIES

Merupakan upacara di bulan pertama menurut kalender lokal di Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara dilaksanakan di Bale Agung dan seluruh Petemu yaitu Kaja, Tengah, dan kelod serta ditandai dengan banyak melibatkan para remaja putra yang disebut Teruna dan remaja putri yang disebut Daha. Selain itu, ritual dan upacara tersebut juga melibatkan anggota Krama Desa.

It is a ceremony in the first month according to the local calendar at Tenganan Pegringsingan. This month the rituals and ceremonies are held in Bale Agung and all Petemu, namely Kaja, Tengah, and Kelod and is marked by involving young men called Teruna and young women called Daha. In addition, these rituals and ceremonies also involve members of the Krama Desa.

FEBRUARI

~ 2 Februari

Purnama Kasa (Bulan Purnama), mewakili hari pertama Usaba Kasa, Krama Desa melakukan persiapan upacara utama di Bale Agung (Balai Desa) dan Candi Gaduh diiringi orkes Musik Slonding.

~ 3 Februari

Ritual di Pura Puseh (salah satu pura desa); dilanjutkan dengan arak-arakan ke Bale Agung, diiringi "rejang", tari sakral dan orkes Gamelan Selonding

~ 4 Februari

Ritual di Bale Agung diiringi pertunjukan Tari Rejang pada pukul 11.00 di Petemu Kaja kemudian di Bale Agung pukul 17.00

~ February 2

Purnama Kasa (Full Moon), representing first day of Usaba Kasa, Krama Desa conducting preparation of the main ceremony at Bale Agung (The Village Hall) and Gaduh Temple Accompanied by Slonding Music orchestra.

~ February 3

Rituals at Pura Puseh (one of the village temples); followed by procession of effigies to Bale Agung, accompanied by "rejang", the sacred dance and Selonding Gamelan orchestra.

~ February 4

Rituals at Bale Agung accompanied by Rejang Dance performance at 11.00 a.m in Petemu Kaja afterward at Bale Agung at 05.00 p.m

~ 5 Februari

Pertemuan (Sangkep) dan ritual di Bale Agung dilanjutkan dengan Ritual Ngundang oleh Krama Desa dengan memakai Celagi Manis Sarung dan Maffle Gringsing sedangkan bawahan Krama Desa memakai Sarung hitam dengan maffle Gegalaran. Pukul 11.00 Tari Rejang dengan pakaian santai dan pada pukul 17.00 Tari Rejang dalam pakaian adat lengkap (Gegalaran atau Nyandang Kebo) dimeriahkan di Bale Agung (balai pertemuan) dan pada saat yang sama Ritual Maresi dimulai di Patemu Kelod.

~ 6 Februari

Ritual hari terakhir di Bale Agung, dilanjutkan dengan prosesi patung kembali ke Puseh Murni. Tari Rejang dipentaskan di Patemu Kelod pukul 11.00 WIB di Bale Agung pukul 17.00 WIB keduanya diiringi prosesi Nyunggi Dewa dengan iringan musik orkes Slonding. Semua daha, luanan, kelihan gumi kembali ke pura puseh.

~ 7 Februari

Prosesi tari "Abuang Peteng" (malam) yang secara harfiah berarti tari pada malam hari. Rejang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri dalam balutan busana kasual dan khusus untuk Daha memakai pon-ponan atau rangrang di Bale Agung pada pukul 16.00. Prosesi Abuang Peteng dimulai pukul 18.00 WIB yang dilaksanakan oleh seluruh Daha dan Truna dan ditutup dengan rapat di Subak Daha sel "Midian"

~ 8 Februari

"Abwang Lemah" artinya "Tari Abwang yang dibawakan sebelum tengah hari", diawali dengan Tari Rejang yang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri berpakaian santai pada pukul 10.00 a.m. Prosesi Abwang dengan iringan musik Slonding dan diikuti oleh seluruh truna - daha yang mengenakan kain Gringsing terbaik mereka punya. Acara utama adalah Abwang.

~ February 5

The meeting (Sangkep) and rituals at Bale Agung were continued with the Ngundang Ritual by Krama Desa using Celagi Manis Sarong and Maffle Gringsing while Krama Desa subordinates wore black sarongs with Gegalaran maffles. At 11.00 the Rejang Dance in casual clothes and at 17.00 the Rejang Dance in full traditional clothing (Gegalaran or Nyandang Kebo) is enlivened at the Bale Agung (meeting hall) and at the same time the Maresi Ritual begins at Patemu Kelod.

~ February 6

The last day's ritual at Bale Agung, followed by a procession of statues back to Puseh. The Rejang dance was staged at Patemu Kelod at 11.00 WIB at Bale Agung at 17.00 WIB, both accompanied by a Nyunggi Dewa procession accompanied by Slonding orchestra music. All daha, luanan, kelihan Gumi returned to the puseh temple.

~ February 7

The procession of the "Abuang Peteng" (night) dance which literally means dance at night. Children and young women dressed in casual clothes and specially for Daha to wear pon-ponan or rangrang at Bale Agung at 16.00. The Abuang Peteng procession began at 18.00 WIB which was carried out by all Daha and Truna and closed with a meeting in the Subak Daha cell "Midian".

~ February 8

"Abwang Lemah" means "Abwang Dance performed before noon", beginning with the Rejang Dance performed by children and young women dressed casually at 10.00 a.m. Abwang's procession to the accompaniment of Slonding music and followed by all truna - daha wearing the best Gringsing cloth they have. The main event is Abwang.



02. USABA KARO

Karo merupakan sebutan untuk bulan kedua dalam kalender Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara melibatkan Krama Desa dengan ciri khasnya adanya Tabuh Rah atau adu ayam sebagai sarana persembahan dan pelengkap upacara. Pada hari-hari tertentu terdapat arena adu ayam yang menarik bagi para wisatawan yang berkunjung karena menurut ketentuan yang ada di Tenganan, hanya pada bulan inilah kegiatan tersebut dibolehkan.

Karo is the name for the second month in the Tenganan Pegringsingan calendar. In this month the rituals and ceremonies involve Krama Desa with its characteristic presence of Tabuh Rah or cockfighting as a means of offering and complementing the ceremony. On certain days there is a cockfighting arena that is attractive to visiting tourists because according to the existing provisions in Tenganan, this is the only month this activity is allowed.

~ 21 Februari

Pertemuan dan ritual diadakan di Pura Besaka yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Upacara yang disebut "Neduh" dilanjutkan dengan "Tabuh Rah" atau adu masak di Bale Wantilan

~ 24 Februari

Ritual kedua "Usaba Karo" atau "Neduh" kedua adalah prosesi pertemuan dan ritual yang dilaksanakan di Pura Batan Canggih dan dilanjutkan dengan tiga pasang "Tabuh Rah" di Bale Wantilan.

~ February 21

Meetings and rituals are held at Pura Besaka which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. The ceremony called "Neduh" is followed by "Tabuh Rah" or cooking competition at Bale Wantilan

~ February 24

The second "Usaba Karo" or "Neduh" ritual is a procession of meetings and rituals held at Pura Batan Canggih and followed by three pairs of "Tabuh Rah" at Bale Wantilan.



03. KETIGA

03. USABA KETIGA

Ketiga merupakan sebutan Bulan Ketiga pada kalender Tenganan Pegringsingan yang dimana pada Bulan ini para Krama Desa pada hari tertentu membuat jajan yang berbentuk seperti binatang dan sebagainya atau disebut dengan ngambang.

The third is the term for the third month on the Tenganan Pegringsingan calendar, where on this month the Krama Desa on certain days make snacks that are shaped like animals and so on or are called ngambang.

~ 3 April

Hari pertama "Usaba Ketiga" secara harfiah berarti ritual bulan ketiga menurut kalender masing-masing. Purnama atau "Purnama", diawali dengan persembahyangan Krama Desa di Pura Gaduh dan pura desa lainnya yang membawa sesajen berbahan kue tradisional yang melambangkan tokoh-tokoh mitologi, sedangkan orkes Slonding memeriahkan suasana

~ 5 April

Ritual diawali dengan prosesi bujangan desa memainkan Orkes Slonding di depan "Subak Daha" pada pukul 17.00, dilanjutkan dengan pentas Abwang pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan iring-iringan warga desa memainkan "Bale Ganjur" keliling desa.

~ 6 April

Hari terakhir ritual "Usaba Ketiga" diawali dengan sembahyang di setiap pura desa sedangkan bujangan sedang dalam prosesi berbaris keliling desa memainkan orkes Selonding pada pukul 17.00 WIB dan tari Abwang akan dibawakan oleh para bidadari desa di depan Subak Daha.

~ April 3

The first day of "Third Usaba" literally means the ritual of the third month according to the respective calendars. Purnama or "Purnama", begins with the Krama Desa prayer at Gaduh Temple and other village temples that carry offerings made from traditional cakes, symbolizing mythological figures, while the Slonding orchestra enlivens the atmosphere.

~ April 5

The ritual begins with a procession of village bachelors playing the Slonding Orchestra in front of "Subak Daha" at 17.00, followed by an Abwang performance at 18.00 and ends with a procession of villagers playing "Bale Ganjur" around the village.

~ April 6

The last day of the "Third Usaba" ritual begins with prayers at each village temple while bachelors are in procession marching around the village playing the Selonding orchestra at 17.00 WIB and the Abwang dance will be performed by village angels in front of Subak Daha

04. KAPAT



04. USABA KAPAT

Bulan keempat dalam kalender Tenganan, pada bulan ini tidak ada upacara yang spesial namun hanya focus ke upacara di dalem pengastulan (Pura Anyar) yang ada kaitannya dengan legenda asal usul desa (Paneges bedahulu) upacara berlangsung selama tiga hari.

The fourth month in the Tenganan calendar, this month there are no special events but only focus on the ceremony in the pengastulan (Pura Anyar) which has something to do with the legend of the origin of the village (Paneges bed first) the ceremony lasts for three days.

~ 3 Mei

Ritual bulan keempat diisi dengan upacara bulan purnama dan ritual yang dilaksanakan di Pura Dalem Pengastulan atau Pura Anyar yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Candi ini secara historis berhubungan dengan desa Bedahulu di Kabupaten Gianyar.

~ May 3

The fourth month ritual is filled with full moon ceremonies and rituals held at Pura Dalem Pengastulan or Pura Anyar which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. This temple is historically associated with the village of Bedahul in Gianyar Regency.



05. USABA KELIMA

Pada bulan kelima dalam kalender event tenganan pegringsinan ini. Pada bulan ini ada ritual dalam satu bulan tanpa tanggal.

In the fifth month of this midnight event calendar. In this month there is a ritual in a month without a date.

~ 21 Mei

Ritual "Mamiut" diadakan di setiap kuil di Kuil Yeh Shanti, salah satu kuil desa malin. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkat dan keselamatan Tuhan agar upacara yang akan datang dapat dilaksanakan dengan sukses.

~ 23 Mei

Acara di Pura Puseh Sembangan, pada kesempatan itu melibatkan pertemuan Krama Desa dan Gumi Pulangan, diiringi oleh Orkes Slonding. Upacara ini menandai dimulainya Usaba Sambah.

~ 27 Mei

"Mati Ombo Sanghyang" atau skarifikasi kerbau suci. Acara khusus dimana para dewa bersemayam di Bale Agung selama tiga hari. Acara diawali dengan pemotongan kerbau dengan keris suci pada pukul 12.00 siang, diiringi Slonding Orchestra. Setelah itu prosesi menuju Bale Agung pada pukul 17.00 dan dilanjutkan dengan tari Abwang Ngis diiringi orkes slonding.

~ May 21

The "Mamiut" ritual is held at every shrine in Yeh Shanti Temple, one of the temples of the malin village. The purpose of this ceremony is

~ May 23

The event at Puseh temple Sembangan, on that occasion involved a meeting of Krama Desa and Gumi Pulangan, accompanied by the Slonding Orchestra. This ceremony marks the start of Usaba Sambah.

~ May 27

"Mati Ombo Sanghyang" or scarification of the holy buffalo. A special event where the gods reside in Bale Agung for three days. The event began with the slaughtering of the buffalo with a holy keris at 12.00 noon, accompanied by the Slonding Orchestra. After that the procession to Bale Agung at 17.00 and continued with the Abwang Ngis dance accompanied by a slonding orchestra.

~ 30 Mei

Hari terakhir Mati Ombo Sanghyang ketika para dewa kembali dalam prosesi ke Pura Raja Purana pada pukul 18.00 sementara ayunan roda kuno dipasang oleh truna (pemuda) di pagi hari sedangkan Krama Desa pada hari sebelum truna bersorak dengan orkestra slonding setiap "Patemu" selama upacara berlangsung di desa.

~ 1 Juni

"Pebani", sekelompok bidadari mengumpulkan air suci ke tempat pemandian suci bernama "Kayehan Kaja". Sedangkan shalat lainnya di Batu Keben dan Pura Telaga. Ayunan roda acient dimurnikan, diberkati dan kemudian dikendarai sementara Slonding Orchestra menyanyikan suasananya. Acara ini dilanjutkan dengan upacara khusus bagi anak laki-laki yang secara resmi diterima sebagai 'Calon Truna' atau bujangan desa.

~ 2 Juni

'Purnama' atau sebulan penuh, hari kedua pengambilan air suci saat para pria menghadiri rapat. Kemudian diikuti dengan ayunan bersama di ayunan roda kuno. Upacara untuk gadis bernama 'Medaha'

~ 3 Juni

"Mulan Saat" atau hud apisan adalah acara khusus, dimulai dengan aktivitas wanita, semua mengenakan pakaian tradisional terbaik dan spesifik 'Tunun Gringsing' dan emas pada pukul 09.00. Upacara utama dimulai pukul 13.00, diiringi dengan penampilan Tari Abwang di Bale Agung pukul 12.00 WIB

~ May 30

The last day of Mati Ombo Sanghyang when the gods return in procession to Raja Purana Temple at 18.00 while the ancient wheel swings are installed by truna (youth) in the morning while Krama Desa on the day before the truna cheers

~ June 1

"Pebani", a group of nymphs collect holy water to a holy bath named "Kayehan Kaja". Meanwhile, the other prayers are at Batu Keben and Pura Telaga. The swinging acient wheels are purified, blessed and then ridden while the Slonding Orchestra sings the sound. This event was followed by a special ceremony for boys who were officially accepted as 'Candidates for Truna' or village bachelors.

~ June 2

'Purnama' or a full month, the second day of taking holy water when the men attend the meeting. Then followed by a joint swing on the ancient wheel swing. Ceremony for the girl named 'Medaha'

~ June 3

"Mulan Saat" or hud apisan is a special event, starting with women's activities, all wearing the best and specific 'Tunun Gringsing' traditional clothing and gold at 09.00. The main ceremony starts at 13.00, accompanied by the performance of Abwang Dance at Bale Agung at 12.00 WIB

~ 4 Juni

"Mulan Daha" atau Mapusung Plesot hanya untuk Daha (gadis muda), acara khusus untuk perawan, dengan Tari Abwang ditampilkan di depan Petemu Kaja (Aula Pertemuan Nort), Petemu Tengah (tengah) dan Kelod (Selatan) pada pukul 18.00 WIB, Sedangkan Slonding Orchestra dimainkan oleh bujangan yang berbaris keliling desa pada pukul 08.00 WIB dan dilanjutkan dengan ritual Truna Petemu kelod untuk secara simbolis mencuri daging yang disembunyikan oleh desa.

~ 6 Juni

"Ngelawad" sebuah ritual oleh Krama desa dan truna Petemu kelod dan jro pasek untuk sembahyang dan persembahan ngelawad di Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng dan Beten Cagi. Setiap dua tahun, tempat persembahan diperluas ke Rambut Pule dan Pura Taikik.

~ 7 Juni

Upacara "Maling-malingan" adalah saat dua pemuda yang menyesali kelompoknya masing-masing mencuri daging yang digantung di bale agung. Setelah ditangkap, mereka didesak menggunakan atribut hiasan seperti kalung, gelang, keris, dan penutup

~ 8 Juni

Acara khusus "Mabwang Kala" (pengusiran roh jahat) dimulai dengan Tari Abwang yang dibawakan di depan Petemu dilanjutkan dengan prosesi di sekitar petemu dan diakhiri dengan nyanyian pujian bersama, pada pukul 20.00.

~ 10 Juni

Simbolis "Mekare-kare" di Petemu Kelod pada pukul 16.00, diikuti oleh bidadari dan gadis cilik lengkap berayun di ayunan roda kuno pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan sembahyang di Pura Banjar

~ June 4

"Mulan Daha" or Mapusung Plesot is only for Daha (young girls), a special event for virgins, with Abwang Dance performed in front of Petemu Kaja (Nort Meeting Hall), Petemu Tengah (center) and Kelod (South) at 18.00 WIB, meanwhile The Slonding Orchestra is played by bachelors who march around the village at 08.00 WIB and is continued with the Truna Petemu kelod ritual to symbolically steal meat hidden by the village.

~ June 6

"Ngelawad" is a ritual by Krama Desa and Truna Petemu kelod and jro Pasek for prayers and offerings of Ngelawad at Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng and Beten Cagi. Every two years, the offering site is expanded to Rambut Pule and Pura Taikik.

~ June 7

The "Maling-malingan" ceremony is when two young men who regret their respective groups steal the meat that is hung from the bale agung. After being arrested, they were urged to use decorative attributes such as necklaces, bracelets, kris, and covers

~ June 8

The special program "Mabwang Kala" (exorcism of evil spirits) begins with the Abwang Dance performed in front of the Petemu, followed by a procession around the petemu and ends with a collective hymn at 20.00.

~ June 10

Symbolically "Mekare-kare" at Petemu Kelod at 16.00, followed by an angel and a complete little girl swinging on an ancient wheel swing at 18.00 and ending with prayers at the Banjar Temple.

~ 11 Juni

Mekare-kare di Petemu Kaja", (duel antara sekelompok pria bersenjata dua helai daun pandan dan rotan berlapis sebagai pelindung) sebagai bagian dari ritual, sekitar tengah hari, sementara bidadari pergi berdoa ke kuil desa terdekat. 16.00 Menjelang atraksi Perang Pandan pukul 06.00 Daha dan Truna berdoa ke bukit Kubulanglang untuk Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, dan Naga Sulung untuk Daha Nengah, Daha dan Truna mengadakan pertemuan dengan sesaji kelapa muda.

~ June 11

"Mekare-kare di Petemu Kaja", (a duel between a group of men armed with two pieces of pandanus leaves and layered rattan as armor) as part of the ritual, around noon, while the nymphs go to pray to a nearby village temple. 16.00 Early in the morning, preceding the Pandan War attraction at 06.00 Daha and Truna praying to Kubulanglang hill for Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, and Eldest Dragon for Daha Nengah. Daha and Truna held a meeting with young coconut offerings.

MEKARE - KARE (PERANG GERET PANDAN)





06. USABA KENEM

Usaba ke enem adalah bulan keenam dalam kalender tenganan, pagi maturan ke ujung dank e asak oleh desa daha truna. Kemungkinan ritual ini terkait dengan adanya prasasti ujung. Sementara ke asak karena memang ada dewa dari tenganan yang dipercaya berstana di asak. Namun setelah sambah muran kram desa, teruna dan daha tidak pergi ke ujung. Sore daha membuat Bungan base di Subalk Daha.

Usaba ke enem is the sixth month in the calendar, early morning to the end of the dance by the village of Daha Truna. It is possible that this ritual is related to the existence of the end inscription. Meanwhile, to Asak because there is indeed a god from Tenganan who is believed to be in Asak. But after sambah muran cramp village, the cadets and daha do not go to the end. Afternoon daha make Bungan base at Subalk Daha.



JULY

JULY

~ 2 Juli
(ritual bulan keenam), dimulai dengan upacara bulan purnama yang diadakan di Ujung dan Asak (desa terdekat), diakhiri dengan upacara di pura Katimaha pada pukul 07.00.

~ July 2
(sixth month ritual), starting with a full moon ceremony held at Ujung and Asak (the nearest village), ending with a ceremony at the Katimaha temple at 07.00.

~ 13 Juli
Ritual yang disebut “Mesanggah Jumu” dilaksanakan di setiap pintu masuk rumah meminta jaminan, pada pagi hari dilanjutkan dengan pertemuan di Bale Agung.

~ July 13
A ritual called “Mesanggah Jumu” is performed at every entrance to the house asking for guarantees, in the morning it is followed by a meeting at Bale Agung.



07. USABA KEPITU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

In the seventh month of the middle calendar, the village court performs several ceremonies.

~ 28 Juli

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus “Meshuggah Stengah” yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

~ 12 Agustus

Acara usaba kepitu kedua “MUHU-MUHU” dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.

~ July 28

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus “Meshuggah Stengah” yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

~ August 12

Acara usaba kepitu kedua “MUHU-MUHU” dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.



08. USABA KOLU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

In the seventh month of the middle calendar, the village court performs several ceremonies.

~ 21 Agustus

"Mesangghah Gedebong" sebagai acara pertama 'Usaba Kolu' (ritual bulan kedelapan) dimana setiap keluarga mendirikan tempat suci yang terbuat dari batang pisang yang dihias dengan omamen daun kelapa muda di depan rumah mereka kemudian dilakukan ritual oleh bujangan atau bidadari dilangsungkan sebelum menghadiri upacara di Pura Gaduh dan pertemuan di Bale Agung, pada pukul 14.00 Daha membuat "Bungan Base Samah" di subak Daha pukul 03.00 WIB.

~ 22 Agustus

"Mesabatan Bongkot" (saling melempar bongkot), ritual Usaba Kolu bagian kedua diawali dengan pertemuan bujangan di bale petemu dilanjutkan dengan prosesi keliling desa dan ketika sekelompok bujangan lewat, mereka melempar satu Satu lagi bongkot, pukul 16.00 Acara diakhiri dengan nyanyian pujian dari para minden di subak daha pada pukul 17.00 yang dimeriahkan oleh orkestra slonding.

~ 23 Agustus

Hari kedua "Mesabatan Bongkot" serupa dengan upacara ritual sebelumnya.

~ 24 Agustus

Upacara bulan purnama dan hari terakhir "Mesabatan Bongkot" / Usaba Kolu Disemarakkan orkes slonding, pukul 17.00 WIB.

~ August 21

"Mesangghah Gedebong" as the first 'Usaba Kolu' (eighth month ritual) where each family builds a holy place made of banana stems decorated with coconut leaf omamen in front of their house then a ritual by a bachelor or an angel is held before attending the ceremony at Pura Gaduh and a meeting at Bale Agung, at 14.00 Daha made a "Bungan Base Samah" at subak Daha at 03.00 WIB.

~ August 22

"Mesabat Bongkot" (throwing bongkot at each other), the second part of the Usaba Kolu ritual begins with a meeting of bachelors in the bale petemu, followed by a procession around the village and when a group of bachelors passes by, they throw one more bongkot, at 16.00 The event ends with a song of praise from the minden. in subak daha at 17.00 which was enlivened by a slonding orchestra.

~ August 23

The second day of "Mesabat Bongkot" is similar to the previous ritual ceremony.

~ August 24

Full moon ceremony and the last day of "Mesabat Bongkot" / Usaba Kolu The slonding orchestra will be enlivened, at 17.00 WIB.



09. USABA KESANGA

Usaba yang kesembilan ini tidak seperti di lain tempat yang melaksanakan upacara nyepi namun masyarakat tenganan melakukan persembahyangan bersama.

This ninth business is unlike in other places where the Nyepi ceremony is held, but the Tenganan community is praying together.



~ 30 September

Usaba Kesanga (ritual bulan kesembilan), diawali dengan pertemuan ritual yang diadakan di pura gadu, pada pukul 12.00. Sebelumnya, rombongan bidadari akan melakukan sembahyang ke pantai candidasa sekitar pukul 07.00 WIB.

~ September 30

Usaba Kesanga (ninth month ritual), begins with a ritual meeting held at the Gadu temple, at 12.00. Previously, a group of angels would pray to Candidasa beach at around 07.00 WIB.



10. USABA KEDASA

Merupakan dimn krama desa tenganan membuat panggung-ppanggung sebagai prasarana upacara, untuk tempat menaruh banten yang isinya ketupat yg bermacam-macm bentuknya, juga untuk menaruh babi guling sebagai sarana upacara.

It is a village of Tenganan village krama making stages as ceremonial infrastructure, for a place to put offerings whose contents are various forms of ketupat, as well as to put boiled pork as a means of ceremony.

~ 25 Oktober

"Mapag" sebagai bagian pertama dari "Usaba Kedasa" (ritual bulan kesepuluh) diisi dengan pertemuan dan sembahyang di Panggungan (panggung) dibangun di sebelah Bale Agung pada pukul 18.00 diiringi orkes gambang.

~ 29 Oktober

Ritual terakhir usaba kedasa, diawali dengan upacara bulan purnama dan perayaan HUT Pura Dadia Daging Bale Agung dilanjutkan dengan sembahyang di beberapa pura desa pada pukul 11.00 WIB.

~ 30 Oktober

Perayaan ulang tahun pura di Pura Dadia Bale Agung dimulai pukul 11.00. Pasangan sesajen "tanggung" terdiri dari bangun dan lungguh-lungguh diangkut oleh Krama Desa dengan menggunakan tiang pundak yang terbuat dari bambu ke salah satu tas berikut: gunung Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, dan Pura Sri pukul 10.00 WIB

~ October 25

"Mapag" as the first part of "Usaba Kedasa" (tenth month ritual) is filled with meetings and prayers at

~ October 29

The last ritual of usaba kedasa, begins with a full moon ceremony and a celebration of the anniversary of Pura Dadia Daging Bale Agung, followed by prayers at several village temples at 11.00 WIB.

~ October 30

The temple anniversary celebration at Dadia Bale Agung Temple starts at 11.00. The pair of "dependent" offerings consisting of wakes and uploads are carried by Krama Desa using a pole made of bamboo into one of the following bags: Mount Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, and Pura Sri at 10.00 WIB



11. USABA DESTA

Bulan kesebelas dalam kalender tenganan ini tidak ada upacara khusus namun ada persembahyangan bersama di pura ulun Suwarga, namun tidak sembarang orang yang ikut sembahyang di pura tersebut.

In the eleventh month of this calendar, there is no special ceremony, but there is a group praying at the Ulun Suwarga temple, but not just anyone is praying at the temple.

~ 24 Nopember

Ritual bulan kesebelas yang bertepatan dengan perayaan ulang tahun Dulun Swargan pada pukul 18.00 WIB, dimeriahkan dengan ritual Gambang Orchestra yang berlangsung selama 3 hari.

~ 26 Nopember

Serupa dengan upacara hari pertama dan setiap keluarga mempersembahkan sesaji di Pura Dulun Swargan.

~ November 24

The eleventh month ritual which coincided with Dulun Swargan birthday at 18.00 WIB, was enlivened by the Gambang Orchestra ritual which lasted for 3 days.

~ Nopember 26

It is similar to the first day of the ceremony and each family makes offerings at Pura Dulun Swargan.



12. USABA SADA

Usaba sada adalah usaba yang terakhir dalam rentetan satu tahun penuh dalam kalender tenganan pegriingsingan dimana dalam usaba ini para otang tualah yang dominan berperan.

Usaba sada is the last business in a series of one full year in the kalender Tenganan Pegriingsingan, where in this business the old otangs play a dominant role.

~ 24 Desember

Artinya ritual bulan dua belas diawali dengan perayaan HUT Pura Jero diiringi orkes gambang pada pukul 18.00

~ 25 Desember

Upacara utama diadakan di Pura Jero ketika seluruh penganut pura pergi berdoa ke pura dengan pakaian tradisional terbaik mereka sementara Gambang Orchestra menyemarakkan suasana pada pukul 17.00.

~ 26 Desember

Ritual hari terakhir yang diadakan di Pura Jero diakhiri dengan prosesi dewata kembali ke Subak Pemaksan pada pukul 06.00 WIB. Dilanjutkan dengan acara khusus yang diadakan untuk para lansia warga desa.

~ December 24

This means that the twelfth month ritual begins with the celebration of the Jero Temple Anniversary accompanied by the Gambang orchestra at 18.00.

~ December 25

The main ceremony is held at Pura Jero when all the temple adherents go to pray to the temple in their best traditional clothes while the Gambang Orchestra enliven the atmosphere at 17.00.

~ December 26

Last day ritual held at Pura Jero ended with procession of deities back to Subak Pemaksan (The Agricultural Temple) at 06.00 p.m. Followed by special event held for the alderly member of the village.

UPACARA ADAT DI DESA BUNGAYA TAHUN 2022

PUJA WALI KESANGE

FEBRUARI

~ 20 Februari Puja Wali Kesange

Upacara ini dilaksanakan di wewidangan (kawasan) desa adat Bungaya, mengapa pada bulan ini dilaksanakan ; Karena pada bulan ini akan berbenturan dengan Usaqbe Dalem itulah sebabnya desa adat mendahulukan ngesange. Ngesange dilaksanakan di pure dese dan merajan/sanggah soang-soang (masing-masing).

FEBRUARY

~ 20 February Puja Wali Kesange

This ceremony is held in the Bungaya traditional village authority (area), why is it being held this month; Because this month there will be a collision with Usaqbe Dalem, that's why traditional villages prioritize ngesange. Ngesange is carried out in pure dese and merajan / soang-soang protest (respectively).

USABA SUMBU

JUNI

~ 9 Juni

Upacara Pemahbah Usaba Sumbu di Pura Pesuikan, Batu Sangiang dan Beji Saga

~ 14 Juni

Upacara Rejang Rahina / Rejang lemah di Pura Bale Agung

JUNE

~ June 9

Usaba Axis Pemahbah Ceremony at Pesuikan Temple, Batu Sangiang and Beji Saga

~ June 14

Rejang Rahina / Rejang Lemah ceremony at Bale Agung Temple

USABA EMPING

SEPTEMBER

~ 4 September

Usaba Emping, Upacara dilaksanakan tiap 1 tahun sekali, pada usaba ini dilaksanakan serag kesinoman (memilih) untuk menjadi krama (anggota) hanya dari satu banjar khusus banjar desa. Untuk proses upacara dipusatkan di pura ulun toya

~ 7 September

Ngembel, di Pura Ulun Toya,Ngambel merupakan proses lanjutan dari acara ngemping. Krama yang meterage (terpilih) pada hari ini hadir ke pura ulun toya untuk ambil sumpah.

~ 19 September

Pesaluk, upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, dalam pergantian jabatan sebagai kebyan wayan, selaku pucuk pimpinan adat, pemuput yadnya/upakara di pura desa adat Bungaya

SEPTEMBER

~ September 4

Usaba Emping, the ceremony is held once a year, in this usaba there is uniformity (choosing) to become krama (members) only from one special banjar of the village banjar. For the ceremonial process, it is centered at the Ulun Toya Temple

~ September 7

Ngembel, di Pura Ulun Toya,Ngambel merupakan proses lanjutan dari acara ngemping. Krama yang meterage (terpilih) pada hari ini hadir ke pura ulun toya untuk ambil sumpah

~ September 19

Pesaluk, this ceremony is routinely held every year, in changing positions as kebyan wayan, as the traditional leader, pemuput yadnya/upakara at the Bungaya traditional village temple



DESA ADAT TIMRAH

USABA MUHU - MUHU

Usaba untuk persembahan bhuta kala (nyomya kala) tujuannya agar bhuta kala tidak mengganggu karena sudah diberi labaan dengan banten caru sapi yang lunsurannya digibung oleh krama desa lanang saja

Usaba for offering bhuta kala (nyomya kala) the goal is that bhuta when it does not interfere because it has been given a blow by offering a caru cow which is carried out by the manners of the Lanang village.

JANUARI

~ 20 Januari

Upacara pecaruan dari sapi jantan, dalam upacara ini didahului dengan pemotongan sapi besar didepan pura balai agung, dilanjutkan dengan megibung massal oleh masyarakat Desa Adat Timrah yang dilakoni oleh masyarakat laki-laki, anak-nak, maupun wanita upacara ini bertempat di Pura Balai Agung.

JANUARY

~ January 20

The ceremony of the bulls-breaking, in this ceremony is preceded by the slaughter of a large cow in front of the Balai Agung temple, followed by a mass megibung by the people of the Timrah Traditional Village which is performed by men, children, and women



USABA DALEM

Usaba dalem tujuannya untuk menghaturkan rasa subakti atas kesuburan dan kesjahteraan yang diberikan oleh Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan menghaturkan banten sesidan sidan kebetulan di desa adat timbrah tradisinya banten guling, dan disana ada banten pecaruan godel untuk nyomya kala juga

Usaba dalem aims to provide a sense of subservience to the fertility and well-being given by Ida Sanghyang Widhi Wasa by giving offerings of ses and sidan coincidence in the traditional village of timbrah, the tradition of offering is offering guling, and there is a gift of new godel for nyomya when too

FEBRUARI

~ 19 Februari

Upacara pecaruan dari godel jantan, dan ribuan babi guling persembahkan masyarakat desa adat timbrah yang berlokasi di pura dalem desa adat timbrah.

FEBRUARY

~ February 19

The ceremonial ceremony of male godel, and thousands of boar pigs offered by the timbrah traditional village community which is located in the temple dalem, the timbrah traditional village.



USABA SUMBU (GULING SIU)

Usaba Sumbu merupakan salah satu ritual adat agama dengan Tradisi Guling Siyu yakni persembahan suci dihadapan Ida Sang Hyang Widhi berupa sesajen dan guling dalam jumlah ribuan oleh masyarakat Desa Timbrah.

Usaba Axis is one of the traditional religious rituals with the Guling Siyu Tradition, namely sacred offerings to Ida Sang Hyang Widhi in the form of offerings and rolls in thousands by the people of Timbrah Village.

FEBRUARI

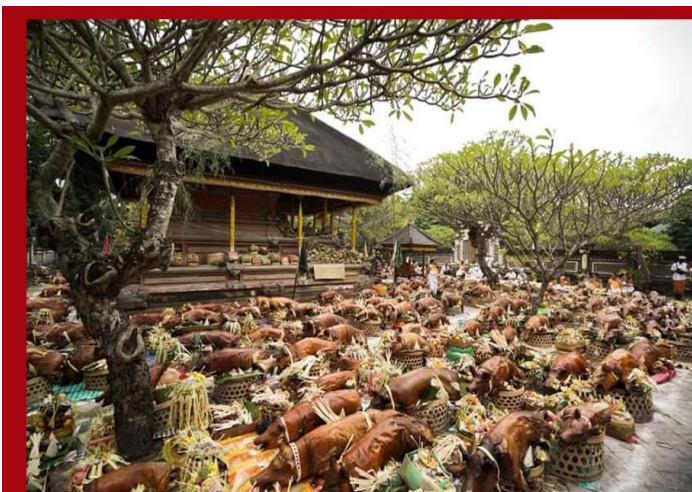
~ 19 Februari

Upacara pecaruan dari godel jantan, dan ribuan babi guling persembahkan masyarakat desa adat timbrah yang berlokasi di pura dalem desa adat timbrah.

FEBRUARY

~ February 19

The ceremonial ceremony of male godel, and thousands of boar pigs offered by the timbrah traditional village community which is located in the temple dalem, the timbrah traditional village.



TARI REJANG YANG ADA DI KABUPATEN KARANGASEM

Tari Rejang di Kabupaten Karangasem biasanya ditarikan saat Hari Raya Kuningan, Manis Kuningan, Paing Galungan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Hari Raya Kuningan tanggal 18 - 20 Juni 2022. Berikut nama-nama Tari Rejang yang ada di beberapa desa di Kabupaten Karangasem.

1. Tari Rejang Desa Adat Tista.

Tari rejang ini, merupakan bagian utama dalam persembahan suci, dari upacara pujawali pada hari Raya Kuningan di pura puseh Tista. Tari Rejang Desa biasanya dilaksanakan oleh 50 orang pelaku yakni, 37 orang remaja putri sebagai penari, 6 orang penabuh (rejang gambel) dan 6 orang pembawa minuman tradisional arak (rejang arak). Tari Rejang Desa, yang diiringi dengan beberapa instrumen gamelan gong kebyar, memiliki gerak-gerak tari yang sederhana yang terdiri atas dua ragam gerak, yang diikat oleh musik. tari Rejang Desa Tista diadakan hanya setiap enam bulan sekali (dalam kalender Bali), yakni pada Hari Raya Kuningan dan Umanis Kuningan.

Busana yang digunakan pun masih mengutamakan kearifan loka di desa setempat, serta segala aspek penunjang dalam pementasannya, masih diikat secara konsisten oleh awig-awig Desa yang telah ada dari awal berdiri desa Tista sampai saat ini.



The Rejang dance in Karangasem Regency is usually danced during the Kuningan, Manis Kuningan, Paing Galungan holidays as an expression of gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Kuningan Day on 18 – 20 June 2022. The following are the names of the Rejang Dance in several villages in Karangasem Regency .

1. Rejang Dance Tista Traditional Village.

This rejang dance, is the main part of the sacred offerings, from the pujawali ceremony on the Kuningan day at the Tista puseh temple. The Rejang Desa dance is usually performed by 50 actors, namely 37 young women as dancers, 6 drummers (rejang gambel) and 6 people carrying the traditional arak (rejang arak) drink. The Rejang Desa dance, which is accompanied by several gamelan instruments gong kebyar, has simple dance movements consisting of two types of movements, which are bound by music. the Tista Village Rejang dance is held only once every six months (in the Balinese calendar), namely on Kuningan and Umanis Kuningan Days.

The clothes used still prioritize local wisdom in the local village, as well as all supporting aspects in their performances, are still tied together consistently by the village awig-awig that has existed from the beginning of the Tista village to date.



2. Tari Rejang Desa Adat Basangalas

Tari rejang Basangalas dikenal dengan nama Rejang Telu likur (23) dipersembahkan pada Hari Umanis Kuningan dan Paing Kuningan ditarikan oleh 23 orang sebagai ayahan tanah dese yang memiliki tanah ayahan dese wajib

ngayah (mengeluarkan) rejang pada umanis dan paing kuningan.



2. The Rejang Dance of the Basangalas Traditional Village

Basangalas rejang dance known as Rejang Telu Likur (23) is performed on Umanis Kuningan Day and Paing Kuningan is danced by 23 people as a land ayahan

dese who has a mandatory dese land ngayah (removing) rejang on umanis and paing kuningan.



3. Rejang Lilit Desa Adat Jasri

Tari Rejang lilit merupakan kesenian tradisi yang berasal dari Desa Jasri, tradisi ini rutin dipentaskan setiap satu kali dalam setahun, saat perayaan Umanis Kuningan. Sebagai bentuk persembahan untuk dewa dan dewi yang ada di Pura desa, itulah makna dan tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut.

Di desa Jasri ini memiliki satu pakem tari yang agak unik, yang disebut dengan mabuang.

Pada tari mabuang ini ada gerakan kaki yang memutar-mutar yang juga tampak seperti melililit. Ritual ini juga kerap disebut dengan Rejang Lilit.

Diadakan menjelang sore hari, yakni sekitar pukul 16.00 Wita, para teruni yang tampil cantik dengan riasan wajah dan mahkota dari bunga-bunga, bersiap untuk melaksanakan ritual satu ini, dimulai dari area Pura Puseh Pakraman Jasri.

Ada 3 tahapan dalam Tarian Rejang, antara lain, yang pertama adalah prosesi ngerejang, kedua adalah mabuang, dan yang ketiga adalah ngelegong.



3. Rejang Lilit Jasri Traditional Village

Rejang Lilit dance is a traditional art originating from Jasri Village, this tradition is routinely staged once a year, during the Umanis Kuningan celebration. As a form of offering to the gods and goddesses in the village temple, that is the meaning and purpose of carrying out the ritual.

Jasri village has a rather unique dance standard, which is called mabuang.

In this mabuang dance there is a twirling leg movement that also looks like it is twisted. This ritual is also often referred to as Rejang Lilit.

Held in the afternoon, which is around 16.00 WITA, the teruni, who look beautiful with their facial makeup and flower crowns, are ready to carry out this ritual, starting from the area of Pura Puseh Pakraman Jasri.

There are 3 stages in the Rejang Dance, among others, the first is the ngerejang procession, the second is mabuang, and the third is ngelegong.



4. Tari Rejang Banjar Adat Tumingal

Tari Rejang di Banjar Adat Tumingal dinamakan Tari Rejang Kuningan. Tari rejang ini merupakan tari sakral yang dipentaskan pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada Umanis, Paing, dan Pon Kuningan. Tradisi ini sering disebut dengan pengerejangan. Rangkaian pengerejangan dimulai pada pukul 15.00 WITA dimulai dari Utama Mandala penari rejang mengelilingi paruman sebanyak 3x, selanjutnya menari kearah madya mandala. Jumlah penari rejang yaitu 22 orang putri. Iringan Tari Rejang Banjar Adat Tumingal adalah gambelan gambang.



4. Rejang Banjar Traditional Tumingal Dance

The Rejang dance in the Tumingal Traditional Banjar is called the Rejang Kuningan Dance. This rejang dance is a sacred dance that is performed on a series of Kuningan holidays, namely on a series of Kuningan holidays, namely on Umanis, Paing, and Pon Kuningan. This tradition is often referred to as rocketing. The series of recitation begins at 15.00 WITA starting from the Main Mandala, the rejang dancers surround the paruman for 3 times, then dance towards the madya mandala. The number of rejang dancers is 22 girls. The accompaniment of Tumingal Traditional Banjar Dance is the gambang gambelan.



5. Tari Rejang Desa Adat Ngis Desa Tribuana Kec.Abang

Tari Rejang ini ditarikan saat Umanis dan Paing Kuningan ditarikan secara berjejer hadap kanan dan kiri. Busana yang digunakan didominasi warna kuning dan dilengkapi slendang putih dililit dibawah pusar dan slendang merah yang dipakai menari.



5. Rejang Dance, Ngis Traditional Village, Tribuana Village, Bang District

This Rejang dance is performed when Umanis and Paing Kuningan are danced in a row facing right and left. The clothing used is predominantly yellow and is equipped with a white scarf wrapped around the navel and a red slendang used for dancing.



6. Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji

Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji dipentaskan selama 3 hari yaitu pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Jumlah penari tidak ditentukan, menyesuaikan dengan keinginan para truni yang akan ngayah. Iringan Rejang Desa Adat Tanah Aji menggunakan Gamelan Gong Kebyar.



6. Rejang Dance, Tanah Aji Traditional Village

The Tanah Aji Traditional Village Rejang Dance is performed for 3 days, namely on Kuningan, Umanis Kuningan, and Paing Kuningan holidays. The number of dancers is not determined, according to the wishes of the trunites who will dance. The Rejang accompaniment of Tanah Aji Traditional Village uses Gamelan Gong Kebyar.



8. Tari Rejang Desa Adat Tiyingtali

Tari Rejang yang berasal dari Desa Tiyingtali biasa dipentaskan pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Busana yang digunakan sangat khas, menggunakan kamen yang tenun yang bergaris. Iringan Tari Rejang di Desa Tiyingtali adalah gamelan Gong Kebyar.



8. Tiyingtali Traditional Village Rejang Dance

The Rejang dance, which originates from Tiyingtali Village, is usually performed on Kuningan, Umanis Kuningan and Paing Kuningan holidays. The clothes used are very distinctive, using striped kamen weaving. The accompaniment of the Rejang Dance in Tiyingtali Village is the gamelan Gong Kebyar.



9. Tari Rejang Gede Banjar Adat Tihingan Bebandem

Rejang Gede atau Rejang Manda adalah sebuah tradisi yang ada di Banjar Adat Tihingan Desa Adat Bebandem yang dilaksanakan secara turun temurun. Tarian Rejang Gede ini dipentaskan di Pelataran Pura Patokan Banjar Adat Tihingan, pelaksanaan tarian rejang ini secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali berdasarkan perhitungan kalender bali.

Rejang Gede ditarikan oleh empat orang gadis yang baru menek daha (gadis yang baru mengalami menstruasi) dengan menggunakan busana adat (Bebali) Bali kuno seperti kain geringsing, kain endek, kain skordi, kain rembang serta bermacam-macam selendang berwarna-warni, hiasan kepala atau disebut dengan gelungan yang dihiasi dengan berbagai macam bunga alami atau dihiasi dengan bunga emas.



10. Tari Rejang Adat Banjar Kayu Putih Desa Bebandem

Tari rejang yang dipersembahkan setiap satu tahun sekali pada Sasih Ketiga dengan berbagai rangkaian aci desa, dimana tari rejang ini dilaksanakan bertempat di Pura Lampuan dan Pura Banjar Adat Kayu Putih Desa Adat Bebandem. Jumlah penari pada rejang ini sebanyak delapan (8) orang gadis yang baru menek deha (bajang). Busana rejang adat seperti pada umumnya yaitu mengenakan Tari Rejang sebuah tari persembahan yang dipentaskan/ditarikan dimasing-masing Desa Adat di Kabupaten dengan ciri khas masing-masing.

9. Rejang Gede Banjar Traditional Dance Tihingan Bebandem

Rejang Gede or Rejang Manda is a tradition that exists in the Banjar Adat Tihingan, the traditional village of Bebandem, which is carried out from generation to generation. The Rejang Gede dance is staged at the Patokan Temple, Banjar Adat Tihingan, the implementation of this rejang dance is routinely held every six months based on Balinese calendar calculations.

Rejang Gede is danced by four newly menek daha girls (girls who have just experienced menstruation) using ancient Balinese traditional (Bebali) clothing such as geringsing cloth, endek cloth, skordi cloth, rembang cloth and various colorful scarves, headdresses or called a coil decorated with various kinds of natural flowers or decorated with gold flowers



10. Banjar Kayu Putih Traditional Rejang Dance, Bebandem Village

The rejang dance is performed once a year at Sasih Tiga with various village events, where the rejang dance is performed at the Lampuan Temple and the Banjar Adat Kayu Putih Temple in the traditional village of Bebandem. The number of dancers in this rejang is eight (8) girls who are just menek deha (bajang). Traditional rejang clothing, as in general, is wearing the Rejang Dance, a dance offering that is staged/danced in each Traditional Village in the Regency with their own characteristics.



11. Tradisi Rejang Gede Desa Adat Kastala

Tradisi rejang gede desa adat kastala merupakan sebuah tradisi yang ada di Banjar Adat Kastala Bebandem yang dilaksanakan secara turun temurun 1 tahun sekali pada hari Purnama Sada bertempat di Pura Klotok dimana pura ini terletak ditengah sawah banjar adat kastala, rejang ini ditarikan oleh remaja putri (daha) yang diiringi dengan gamelan kebyar.

11. The Rejang Gede Tradition of the Kastalan Traditional Village

The tradition of Rejang Gede in the Kastala traditional village is a tradition that exists in the Banjar Adat Kastala Bebandem which is carried out from generation to generation once a year on Purnama Sada day at the Klotok Temple where this temple is located in the middle of the rice fields of the Kastala traditional banjar, this rejang is danced by young women (daha) accompanied by gamelan kebyar.



12. Tari Rejang Desa Adat Asak Karangasem

Rejang Asak merupakan sebuah tari yang dipersembahkan untuk memuja dewata, tarian ini hanya boleh ditarikan oleh gadis desa Asak yang belum menikah (bajang). Rejang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali yang disebut dengan Usaba Kasa, sedangkan usaba yang datangnya 2 tahun sekali disebut dengan Usaba Kedasa. Pada saat Usaba Kasa dan Usaba Kedasa mahkota para penari rejang dihiasi dengan bunga emas asli atau disebut dengan Pusung Tekek sebagai ciri khas dari Rejang Asak. Adapun juga rejang diselenggarakan setiap 6 bulan sekali pada hari Umanis Kuningan dengan hiasan mahkota menggunakan hasil alam yaitu Bunga Jepun yang diukir dan memiliki arti di setiap bagian sebagai ciri khas dari Rejang Asak tersendiri.



12. Asak Traditional Village Rejang Dance, Karangasem

Rejang Asak is a dance dedicated to worshiping the gods, this dance may only be danced by unmarried Asak village girls (bajang). Rejang is held once a year called Usaba Kasa, while usaba which comes every 2 years is called Usaba Kedasa. At the time of Usaba Kasa and Usaba Kedasa the crowns of the rejang dancers were decorated with real gold flowers or called Pusung Tekek as a characteristic of Rejang Asak. The rejang is also held every 6 months on Umanis Kuningan day with a crown decoration using natural products, namely Japanese flowers which are carved and have meaning in each part as a characteristic of Rejang Asak itself.



13. Tari Rejang Adat Desa Adat Bebandem

Tari rejang adat desa merupakan tarian tradisi yang ada di Desa Adat Bebandem yang ditarikan secara turun temurun yang dipersembahkan pada dewata sebagai ungkapan rasa syukur dari umatnya, tari rejang adat secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada Hari Umanis Galungan dimana tari rejang ini dilaksanakan bertempat di Pura Bale Agung Desa Adat Bebandem. Rejang Adat Desa ditarikan sebanyak delapan (8) orang gadis yang baru menek dahi (bajang) dengan diiringi oleh gamelan gong desa adat, Busana yang digunakan oleh penari

13. The Traditional Rejang of the Traditional Village of Bebandem

The traditional village rejang dance is a traditional dance in the traditional village of Bendadem which is danced from generation to generation which is offered to the gods as an expression of gratitude from its people, the traditional rejang dance is routinely held every six months on Galungan Umanis Day where this rejang dance is held at Bale Agung Temple, the traditional village of Loaddem. The traditional village rejang is danced by eight (8) girls who have just started menek dahi (bajang) accompanied by the traditional village gamelan gong, the clothes used by the dancers

rejang terdapat ciri khas tersendiri mulai dari Gelungan yang dihiasi dengan berbagai macam bunga, memakai banyak selendang oncer yang berwarna warni.



Rejang has its own characteristics, starting from the Gelungan decorated with various kinds of flowers, wearing many colorful oncer scarves.





EVENT DI KARANGASEM
TAHUN 2023



EVENT DI KARANGASEM
TAHUN 2023

“KARANGASEM BALI TIMUR FISHING TOURNAMENT

OKTOBER

~ Tentatif

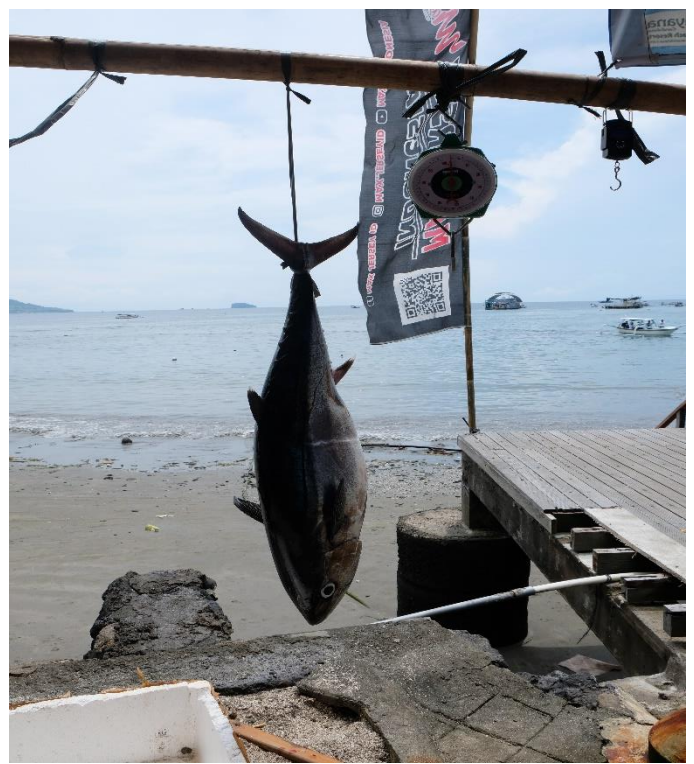
Festival ini bertujuan untuk mempromosikan potensi kekayaan alam Bahari sebagai penunjang pariwisata di Kabupaten Karangasem dimana banyak memiliki hasil kekayaan laut sehingga bisa dijadikan untuk wisata memancing bagi para wisatawan yang mempunyai hobi memancing.



OCTOBER

~ Tentative

This festival aims to promote the potential of marine natural wealth as a support for tourism in Karangasem Regency, which has many marine resources so that it can be used as a fishing tour for tourists who have a hobby of fishing.



“SERAYA CULTURE FEST”

OKTOBER

~ Tentatif

menampilkan potensi seni budaya tradisi “Gebug Ende” (Tarian Pengundang Hujan) yang ada sekaligus dapat memperkenalkan keunikan budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Karangasem serta membangkitkan industri kreatif yang ada melalui ajang pameran industri kecil baik kepada Generasi muda maupun para wisatawan. Dengan demikian potensi seni budaya dan industri pariwisata di Kabupaten Karangasem dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.



OCTOBER

~ Tentative

showcasing the potential of the existing "Gebug Ende" (Rain Inviting Dance) traditional art culture while at the same time being able to introduce the uniqueness of local culture that is owned by Karangasem Regency and awaken existing creative industries through small industry exhibitions for both the younger generation and tourists. Thus the potential for arts and culture and the tourism industry in Karangasem Regency can encourage community economic growth.



“KARANGASEM CREATIVE FESTIVAL KARANGASEM”

DESEMBER

~ 23 s/d 25

Festival dikemas dalam bentuk pesta rakyat dan pameran yang menampilkan potensi Ekonomi Kreatif UMKM Karangasem dan sekitarnya. Selain itu ditampilkan kegiatan edukatif yang melibatkan para siswa, yang bersifat menggugah rasa cinta pada kesenian dan budaya daerah, serta lingkungan. Festival ini bertempat di Taman Sukasada Ujung, Karangasem.



DESEMBER

~ 23 up to 25

The festival is packaged in the form of a people's party and an exhibition that showcases the potential for the Creative Economy of UKM Karangasem and its surroundings. In addition, there are educational activities that involve students, which inspire a sense of love for regional arts and culture, as well as the environment. This festival takes place in Ujung Sukasada Park, Karangasem.





ꦏꦫꦁꦱꦺꦩ
 PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KARANGASEM

DisbudpaR
 KARANGASEM



WIDHI KUBU
 PHOTOGRAPHY